

Memaknai Tahun Baru Hijriah

*Siti Ummu Adillah, S.H., M.Hum

"Tahun baru dalam Islam mengingatkan umat Islam bukan terhadap kemenangan atau kejayaan Islam, akan tetapi mengingatkan pada pengorbanan dan perjuangan tanpa akhir di dalam kehidupan dunia ini yang dilakukan oleh umat Islam"

Dua tahun baru yakni Masehi dan tahun baru Islam Hijriah baru saja kita masuki. Tahun Hijriah berbeda dengan tahun Masehi, tahun Masehi dihitung berdasarkan perputaran bumi terhadap matahari, sedangkan tahun Hijriah dihitung berdasarkan perputaran bulan terhadap bumi. Di dalam tahun Hijriah hitungan hari dalam satu bulan terdiri atas 29 atau 30 hari.

Sesuai dengan namanya, Hijriah yang berarti hijrah atau berpindah, hitungan "pertama" kalender Islam dimulai ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Ini berepatan pada hari Jumat, 16 Juli 622 Masehi - Usia Rasul saat itu sekitar 53 tahun. Rasulullah hijrah sesuai dengan perintah Allah, yang salah satu analisisnya adalah menyelamatkan kaum muslimin dari siksaan, tekanan dan penganiayaan kaum kafir di kota Makkah.

Di Madinah, masyarakat menyambut baik kedatangan kaum muslimin dari Makkah. Tiga tahun sebelumnya, sekelompok masyarakat Madinah sudah ada yang menerima Islam. Dalam beberapa analisis disebutkan, sebagian besar orang-orang di Madinah adalah mereka-mereka yang masih beriman kepada Taurat dan Injil, yang didalamnya disebutkan akan datangnya Nabi terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa Nabi Ibrahim a.s. Fakta-fakta inilah yang membuat Islam cepat diterima dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Madinah - kaum muslimin dari kota Madinah kelak disebut sebagai Kaum Ansar.

Tahun hijrahnya Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya dari Makkah ke Madinah adalah tahun pertama dalam kalender Islam. Sedangkan nama-nama kedua belas bulan tetap seperti yang telah digunakan sebelumnya, diawali dengan bulan Muharram dan diakhiri dengan bulan Dzulhijjah.

Walaupun demikian, penanggalan dengan tahun hijriah ini tidak langsung diberlakukan tepat pada saat peristiwa hijrahnya nabi saat itu. Kalender Islam baru diperkenalkan 17 tahun (dalam perhitungan tahun masehi) setelah peristiwa hijrah tersebut oleh sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW sekaligus khalifah kedua, Umar bin Khatab.

Peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah merupakan peristiwa besar dalam sejarah awal perkembangan Islam. Peristiwa hijrah adalah pengorbanan besar pertama yang dilakukan nabi dan umatnya untuk keyakinan Islam, terutama dalam masa awal perkembangannya.

Tahun baru dalam Islam mengingatkan umat Islam bukan terhadap kemenangan atau kejayaan Islam, akan tetapi mengingatkan pada pengorbanan dan perjuangan tanpa akhir di dalam kehidupan dunia ini yang dilakukan oleh umat Islam.

Makna Tahun Baru

Tahun baru Hijriah bagi umat Islam adalah tahun untuk melakukan introspeksi diri, bermuhasabah, melakukan evaluasi diri tentang apa yang sudah dilakukan, kebaikan apa yang sudah diperbuat dan apakah dirinya sudah menjadi manusia yang manfaat selama satu tahun berlalu serta niat yang kuat untuk mengisi tahun depan dengan sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

Tahun baru Hijriah dalam Islam, dimaknai pula sebagai suatu proses hijrah dari yang tidak baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik. Sebagaimana migrasi Nabi Muhammad S.A.W dan pengikutnya dari Makkah ke Madinah, dimaknai sebagai suatu proses migrasi yang panjang, berat, dan melelahkan, disamping penuh makna dan hikmah (proses yang tidak mudah untuk dilakukan pada waktu itu).

Hikmah yang diajarkan adalah bahwa manusia perlu "berhijrah, bermigrasi untuk menjadi lebih baik". Berubah kelakuan dari munafik ke amanah termasuk hijrah perilaku/karakter, bahkan ada orang melakukan migrasi dari dunia glamour/kekuasaan ke dunia yang suluk/sufi termasuk hijrah Spiritual. Lalu posisi kita dimana?

Sepanjang sejarah hidup, sudahkah kita melakukan hijrah yang bermakna signifikan dalam momentum hidup kita? Dalam artian melakukan perubahan mendasar yang mengarah kepada kualitas hidup dan kehidupan kita dalam dimensi yang lebih luas. Mari kita cermati dan introspeksi diri. Atau kita masih bergulat dengan rutinitas tanpa makna atau malah terbelenggu oleh keinginan semu untuk memenuhi kepuasan nafsu kita yang tiada habisnya?

Sudahkan kita perbanyak bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang lalu? Tidakkah kita merasa hina dan kerdil bila mengingat bagaimana Rasulullah SAW sendiri yang telah dijamin masuk surga dan juga terhindar dari noda dan dosa serta siksa api neraka, tetapi senantiasa bertaubat kepada Allah? Sedangkan kita yang tidak lepas dari jeratan dosa, tidak dijamin masuk surga terus hidup dengan bergelimang dosa dan noda, tidakkah ada keinginan bertaubat kepada Allah?

Hijrah untuk kita juga berkaitan dengan sikap

dan amalan diri kita sendiri, adakah kita sudah mampu merubah diri dari peralihan masa ini? atautkah memang kita terus berpuas hati dengan segala apa yang ada, tanpa ada niat dan usaha ke arah yang lebih baik.

Adakah kita merasa tidak ada waktu untuk bertaubat? sedangkan masa untuk membuat makasiat begitu banyak, atau karena keangkuhan, kita merasa dosa yang dilakukan hanyalah dosa kecil sehingga tidak berupaya bertaubat? Ingatlah, bahwa dosa yang kecil sekalipun akan turut ditayangkan oleh Allah di padang Mahsyar nanti dan ia turut menjadi saham untuk dapat menjerumuskan kita ke lembah neraka yang panas merabara. Gunakanlah segala peluang yang ada untuk senantiasa dekat kepada-Nya dengan penghambaan yang sesungguhnya.

Marilah kita lakukan kebaikan, selagi ada waktu. Pengalaman yang baik ditahun lalu hendaknya dijadikan acuan dalam berpijak sehingga kedepan, persatuan dan kesatuan (ukhuwah), kerukunan, ketertiban dan kedamaian dapat diwujudkan dalam sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga kita mampu menyambut tahun baru hijriah ini dengan pelbagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga mampu merubah diri ke arah yang lebih baik. Kita maknai tahun baru, dengan penuh harapan baru yang lebih baik dan lebih cerah, dan semoga kita termasuk orang-orang yang beruntung, yang bisa menjar masa kininya lebih baik dari masa lalu, dan masa esoknya lebih baik dari masa sekarang. Amin.



*Siti Ummu Adillah, S.H., M.Hum
Dosen Fakultas Hukum Unissula